

Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung

¹Ero Haryanto , Desty Yuliyanti², Rina Kartikasari³

¹ Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbleuit Bandung, eroharyanto@poltekestniau.ac.id

² Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, destyuliyanti@gmail.com

³ Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung, rinakartikasari@poltekestniau.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Jumlah anak berkebutuhan khusus di Jawa Barat dari umur 5-9 tahun sebanyak 2,5%. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek gangguan perkembangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang. Pola asuh yaitu interaksi orang tua dengan anak dimana orang tua mendidik, membimbing dan memenuhi semua kebutuhan anak. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan populasi 96 responden dan sampel 40 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner berjumlah 24 pernyataan dengan skala *likert* menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan rentang hasil *r* hitung 0,404–0,639 dan nilai reliabilitas 0,82. Hasil penelitian didapatkan secara umum pola asuh (*unfavorable*) sebesar 53%, sedangkan berdasarkan sub variabel pola asuh demokratis 77,5% (*favorable*), pola asuh otoriter 53% (*unfavorable*), pola asuh permisif 55% (*unfavorable*). Diharapkan institusi dapat mengadakan pertemuan dengan orangtua untuk membahas tentang macam-macam pola asuh yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus agar orangtua dapat menerapkan atau memilih pola asuh yang baik untuk anaknya. Serta orangtua yang sudah menerapkan pola asuh demokratis tetap mempertahankan pola asuh tersebut.

Kata kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Pola Asuh

ABSTRACT

*This research is motivated by the number of children with special needs in West Java from the age of 5-9 years by 2.5%. Children with special needs are children who experience delays in more than two aspects of developmental disorders. The purpose of this study was to determine the description of parenting in children with special needs in SLB Negeri Cinta Asih Soreang. Parenting is a parent-child interaction where parents educate, guide and meet all children's needs. This type of research is descriptive with a population of 96 respondents and a sample of 40 respondents using purposive sampling technique. Data collection using a questionnaire of 24 statements with a Likert scale using the product moment correlation formula with the range of results *r* count 0.404 - 0.639 and the reliability value of 0.82. Children with special needs are children who experience the results obtained in general parenting (*unfavorable*) by 53%, while based on sub-variables democratic parenting 77.5% (*favorable*), authoritarian parenting 53% (*unfavorable*), permissive parenting 55% (*unfavorable*). It is expected that the institution can hold a meeting with parents to discuss various types of care that are applied to children with special needs so that parents can apply or choose a good parenting for their children. And parents who have adopted democratic parenting still maintain that parenting.*

Keywords: Children with Special Needs, Parenting

PENDAHULUAN

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) (2017), jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia adalah sebanyak 1,6 juta orang. Artinya, satu juta lebih Anak Berkebutuhan Khusus belum memperoleh pendidikan yang penting bagi kehidupannya. Dari 30% Anak Berkebutuhan Khusus yang sudah memperoleh pendidikan, hanya 18% diantaranya yang menerima pendidikan inklusi, baik dari Sekolah Luar Biasa (SLB), maupun sekolah biasa pelaksana pendidikan inklusi lainnya. Adapun data Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2018), di Jawa Barat Anak Berkebutuhan Khusus dari umur 5-9 tahun sebanyak 2,5% dan menurut karakteristik di perkotaan sebanyak 3,6% Anak Berkebutuhan Khusus sedangkan di perdesaan sebanyak 2,9%. Dan menurut jenis kelamin 3,4% pada anak laki-laki dan 3,1% pada anak perempuan.

Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK adalah anak yang mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek gangguan perkembangan atau anak yang mengalami penyimpangan dan memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristik perilakunya yang membedakan dengan anak normal lainnya (Kemendiknas 2012 & Poerwanti 2010).

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak. Dalam membina rumah tangga pada umumnya pasangan suami istri menginginkan kehadiran seorang anak dimana anak akan mendatangkan suatu perubahan baru dalam keluarga mempererat tali cinta pasangan suami istri. Anak merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Pada kenyataannya, tidak semua anak terlahir dalam keadaan sehat

dan sempurna, beberapa dari mereka terlahir dengan memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan, baik fisik maupun psikis. Para anak berkebutuhan khusus mungkin saja mengalami gangguan atau ketunaan seperti: Tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, dan anak yang mengalami kesulitan belajar (Yusuf, 2016).

Peran orang tua dalam mengasuh anak yang menjadi tanggung jawab terpenting bagi perkembangan sikap dan mental anak dengan cara merawat dan membimbing anak dengan baik dan penuh perhatian. Adapun keluarga yang memiliki anak yang lahir secara normal dan dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan tugas perkembangannya dengan baik. Namun ada juga keluarga yang memiliki anak dengan berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses perkembangan dari anak tersebut. Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi bentuk pola asuh yang ditetapkan orang tua pada anaknya (Rini, 2016).

Orang tua dalam memberlakukan pola asuh di lingkungan keluarga, dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Hurlock (2010) usia orang tua, pendidikan, pekerjaan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak berkebutuhan khusus, begitu juga sebaliknya bila pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik juga pada perkembangan anak, terutama pada anak berkebutuhan khusus.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Adelia (2012), menunjukkan hampir sebagian orang tua (48,3%) memiliki pola asuh demokratis, lebih dari separuh anak (70,7%) di SLB kota padang memiliki perkembangan sosial yang kurang baik. Terdapat

hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan retardasi mental di SLB kota padang dengan kekuatan yang lemah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusiana (2012), bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dengan tingkat kreativitas anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh demokratis paling tinggi. Dan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013), bahwa pola asuh anak autis adalah demokratis karena demokratis dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga adalah syarat yang tepat untuk perkembangan anak autis.

Menurut penelitian Desy (2017), Peran orang tua sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya dirumah. Oleh karena itu, selama dirumah pola asuh orang tua sangatlah penting terlebih dalam memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Akan tetapi perhatian yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus bukan sikap untuk memanjakan anak, melainkan perhatian yang cukup untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak. Adapun tujuan orang tua mengasuh anaknya yaitu untuk membentuk kepribadian yang matang, dengan pengasuhan tersebut maka anak akan terlatih mandiri dalam pengembangan dirinya. Menurut penelitian Permatasari (2019), Pola asuh orang tua adalah gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat dinilai, ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan

kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting, orang tua harus melakukan kegiatan pengasuhan secara *Full Time* (setiap waktu) karena anak berkebutuhan khusus mempunyai masalah yang kompleks secara umum yaitu masalah perkembangan sosial, karena anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam tingkah laku yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial di lingkungannya. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesulitan untuk mengurus dirinya sendiri sehingga perlu bantuan dari orang lain khususnya orang tua untuk melakukan kegiatan sehari-hari, mendampingi anak berkebutuhan khusus memerlukan kesabaran dan tenaga yang ekstra. Maka dari itu orang tua dari anak berkebutuhan khusus mempunyai tanggung jawab lebih dibandingkan dengan anak yang normal tanggung jawab tersebut antara lain dalam mengajarkan dan menasihati anak. Kesalahan dalam mengasuh anak akan berdampak pada anak tersebut, seperti orang tua yang memanjakan akan mengakibatkan anak menjadi ketergantungan pada orang tua dan tidak dapat melakukan sendiri tanpa bantuan dari orang lain (Wiryadi, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 26 Januari 2020 di SLB Negeri Cinta Asih Soreang yang terletak di Kabupaten Bandung dan memiliki siswa-siswi sebanyak 96 orang. Hasil wawancara pada sepuluh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang, tujuh dari sepuluh orang tua memiliki pola asuh yang berbeda. Seperti orang tua yang mengatakan mereka membebaskan anaknya untuk melakukan apa yang dia inginkan, mendorong anak untuk mandiri

misalnya menyuruh anak untuk makan dan berpakaian sendiri agar tidak ketergantungan dan belajar untuk mandiri, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui batas kemampuan anak, dan memarahi anak jika melakukan kesalahan. Adapun orang tua yang memiliki pola asuh membebaskan anaknya tanpa mengetahui baik atau buruknya apa yang dilakukan anak karena orang tua tidak pernah menyalahkan anak. Adapun orang tua yang mengatakan mereka mempunyai aturan-aturan yang sangat ketat sehingga anak harus patuh dan tunduk terhadap aturan yang telah dibuat oleh orang tua. Adapun orang tua yang mengatakan mereka harus mendampingi anaknya dengan ekstra dan penuh kesabaran karena anak tersebut membutuhkan pengawasan yang lebih oleh orang tuanya, Ketika anak meminta sesuatu orang tua akan memberikan apa yang diinginkan oleh anak karena kalau tidak diberi maka anak akan menangis. Dari sepuluh orang tua enam diantaranya mengatakan apabila anaknya menangis orang tua membiarkan sampai anak berhenti menangis dan empat orang tua mengatakan mereka akan membujuk anaknya untuk tidak menangis.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus” yang terletak didaerah Soreang Kabupaten Bandung.

KAJIAN PUSTAKA

Pola Asuh

Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua memberikan stimulasi pada anak dengan memenuhi kebutuhan anak, mendidik, membimbing, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan anak baik dalam tingkah laku

serta pengetahuan agar tumbuh kembang anak berkembang secara optimal dengan penguatan yang diberikan orang tua (Morrison, 2016).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

1. Pendidikan orang tua
2. Usia orang tua
3. Pengalaman masa lalu
4. Lingkungan tempat tinggal
5. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh
6. Hubungan suami istri

Tipe-Tipe Pola Asuh

Menurut Baumrind (2015) pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga tipe yaitu :

1. Pola Asuh Demokratis
Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
2. Pola Asuh Otoriter
Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua.
3. Pola Asuh Permisif
Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk memilih dan mengatur perilakunya, pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar kepada anak.

Cara mengukur pola asuh

1. Pengukuran berstruktur
2. Pengukuran langsung tidak berstruktur
3. Pengukuran secara tidak langsung

Orang Tua

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan dan yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak. Orang tua merupakan orang yang paling

dekat dengan anak, orang yang memberikan perlindungan, kasih sayang dan pendidikan dasar kepada anak sebelum anak memasuki pendidikan formal (sekolah) (Wahib 2015).

Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua

1. Mengambil keputusan
2. Proses penyesuaian diri
3. Sosialisasi anak
4. Memperhatikan hubungan dengan saudara

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum lainnya. anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka yang digolongkan pada anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek fisik atau motorik, bahasa dan bicara, pendengaran, penglihatan, serta sosial dan emosi (Ratnasari 2013).

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kelainan atau gangguan pada perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus dikategorikan dalam dua kelompok yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer (sementara) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan karena faktor eksternal, seperti kondisi dan situasi lingkungan.

Sedangkan anak berkebutuhan khusus bersifat menetap (permanen) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan yang bersifat internal dikarenakan kecacatan atau bawaan sejak lahir (Ilahi 2013).

Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Vanda Anggrek (2017), jenis-jenis anak berkebutuhan khusus terdiri dari :

1. Kelainan Mental terbagi menjadi 3 yaitu :
 - 1) Mental Tinggi
Sering dikenal dengan anak berbakat intelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata normal yang signifikan juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.
 - 2) Mental Rendah
Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual (IQ) dibawah rata-rata dapat di bagi menjadi dua kelompok yaitu anak yang memiliki IQ antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ dibawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
 - 3) Berkesulitan Belajar Spesifik
Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar yang diperoleh siswa. Anak kesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki kapasitas intelektual normal ke atas tetapi memiliki prestasi belajar rendah pada bidang akademik tertentu.
2. Kelainan Fisik terbagi menjadi 4 yaitu :
 - 1) Kelainan Tubuh (Tunadaksa)
Individu yang memiliki gangguan gerak, kesulitan dalam bergerak, terdapat bagian anggota gerak

yang tidak lengkap atau tidak sempurna, kesulitan pada saat berdiri/berjalan/ duduk dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.

2) Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra)

Individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tidak mampu melihat, kerusakan pada kedua bola mata, tersadang waktu berjalan, mengalami kesulitan mengambil benda kecil didekatnya, bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering.

3) Kelainan Pendengaran (Tunarungu)

Individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Secara nyata tidak mampu mendengar, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, pengucapan kata tidak jelas, sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.

4) Kelainan Bicara (Tunawicara)

Individu yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti orang lain.

3. Kelainan Emosi

Gangguan emosi merupakan masalah psikologis dan hanya dapat dilihat dari indikasi perilaku yang tampak pada individu. Adapun klasifikasi gangguan emosi meliputi :

1) Gangguan perilaku

Ciri-ciri individu yang mengalami gangguan perilaku antara lain : mengganggu di kelas, tidak sabaran atau terlalu cepat bereaksi, tidak menghargai atau menentang, pemahaman yang lemah, melamun

dan tidak ada perhatian, menarik diri.

2) Gangguan konsentrasi

Enam atau lebih gejala *inattention*, berlangsung paling sedikit 6 bulan, ketidakmampuan untuk beradaptasi dan tingkat perkembangannya tidak konsisten. Gejala-gejala *inattention* tersebut antara lain : Sering kesulitan untuk memperhatikan tugas-tugas atau aktivitas permainan, sering tidak mendengarkan ketika orang lain berbicara, sering tidak mengikuti intruksi untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah, tidak menyukai pekerjaan rumah atau sekolah.

Faktor-Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus :

1. Faktor Neurologi
2. Faktor Genetika
3. Faktor Teratogenik
4. Faktor Medis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang menggambarkan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung. Berdasarkan study pendahuluan, diperoleh jumlah populasi sebanyak 96 orang tua. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*. Berdasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2018). Sampel pada penelitian ini adalah orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung. Agar karakteristik tidak menyimpang dari populasinya, maka sebelum dilakukan

pengambilan sampel perlu ditentukan kriteria inklusi, maupun kriteria eksklusi.

1. Kriteria Inklusi

kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Notoarmodjo 2018).

- 1) Orang tua yang menunggu anaknya di sekolah SLB Negeri Cinta Asih Soreang
- 2) Orang tua yang bisa membaca dan menulis

2. Kriteria Eksklusi

Merupakan ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel (Notoarmodjo, 2018).

- 1) Orang tua yang tidak bersedia mengisi kuesioner
- 2) Orang tua yang tidak mengantarkan anaknya ke sekolah

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Metode untuk mendapatkan data primer yaitu metode survey, dengan cara membagikan kuesioner atau angket yang telah disiapkan dalam bentuk *Google Form*. Dengan cara dibagikan melalui media sosial yaitu *what's app* kepada petugas web di SLB Negeri Cinta Asih yang langsung dibagikan kepada grup orang tua murid. data pada penelitian ini dengan membagikan angket yang merupakan alat ukur berupa kuisoner yang berisi 24 pernyataan. Teknik pengolahan data terdiri dari tiga tahap yaitu *editing* upaya untuk memeriksa kelengkapan jawaban apakah tiap pernyataan sudah lengkap atau belum dan memeriksa kembali data yang di peroleh, *coding* yaitu memberikan kode pada saat dimasukan kedalam program pengolahan data, *entry* data data yaitu memasukkan isian kuisioner yang udah berbentuk kode (angka) kedalam program pengolahan

data, tabulasi adalah menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel dan kemudian dianalisis yaitu memisahkan hasil kedalam dua kategori *Favorable* dan *Unfavorable*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung dapat diamati pada tabel dibawah ini :

Kategori	Frekuensi	Presentas
	i	e
<i>Favorable</i>	19	47%
<i>Unfavorable</i>	21	53%
Total	40	100%

Pada tabel 1 didapatkan dari 40 responden diketahui bahwa pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung menunjukkan sebagian besar responden 21 (53%) tidak mendukung (*unfavorable*).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung Berdasarkan Aspek Demokratis dapat diamati pada tabel dibawah ini :

Kategori	Frekuensi	Presentas
	i	e
<i>Favorable</i>	31	78%
<i>Unfavorable</i>	9	22%
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel .2 didapatkan hasil dari 40 responden diketahui bahwa pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang berdasarkan aspek demokratis hasilnya menunjukkan sebagian besar responden 31 (78%) mendukung (*favorable*) terhadap pola asuh demokratis.

Tabel .3 Distribusi Frekuensi Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung Berdasarkan Aspek Otoriter dapat diamati pada tabel dibawah ini :

Kategori	Frekuensi	Presentas
	i	e
<i>Favorable</i>	19	47%
<i>Unfavorable</i>	21	53%
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel .3 didapatkan hasil dari 40 responden diketahui bahwa pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang berdasarkan aspek otoriter hasilnya menunjukkan sebagian besar responden 21 (53%) tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap pola asuh otoriter.

Tabel.4 Distribusi Frekuensi Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung Berdasarkan Aspek Permisif dapat diamati pada tabel dibawah ini :

Kategori	Frekuensi	Presentas
	i	e
<i>Favorable</i>	18	45%
<i>Unfavorable</i>	22	55%
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel.4 didapatkan hasil dari 40 responden diketahui bahwa pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang berdasarkan aspek permisif hasilnya menunjukkan sebagian besar responden 22 (55%) tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap pola asuh permisif.

PEMBAHASAN

Secara umum berdasarkan hasil penelitan penelitian pada tabel.1 dari total 40

responden gambaran pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung hasilnya menunjukkan bahwa lebih banyak yang tidak mendukung/*unfavorable* dengan jumlah responden 21 (53%).

Berdasarkan sub variabel Pola Asuh hasil penelitian mengenai Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang sebagai berikut :

1. Sub variabel pada tabel.2 berdasarkan aspek demokratis dari 40 responden hasilnya menunjukkan sebagian besar responden 31 (78%) mendukung (*favorable*) terhadap pola asuh, hal ini dikarenakan orang tua bersikap rasional dan lebih memprioritaskan kepentingan anaknya, orang tua tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih. Hal ini sesuai dengan penelitian (Hurlock, 2010), pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yaitu pola asuh demokratis karena demokratis memang paling ideal untuk anak berkebutuhan khusus dengan ciri-cirinya yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, mendorong anak untuk menyatakan pendapat dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Baumrind (2015) menjelaskan bahwa pengaruh pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman dan kooperatif terhadap orang lain. Hasil penelitan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widadi dan Rahman (2016) dengan hasil bahwa

dari 96 orang tua sebagian besar mendukung/*favorable* yaitu 64 responden (67%) mengenai pola asuh demokratis.

2. Sub variabel pada tabel .3 berdasarkan komponen aspek otoriter dari 40 responden hasilnya menunjukkan sebagian besar responden 21 (53%) tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap pola asuh ini, hal ini dikarenakan orang tua memberikan aturan-aturan tanpa berdiskusi dengan anak dan orang tua tidak berusaha untuk menjelaskan kepada anak kenapa dia harus patuh juga anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil atau tidaknya peraturan tersebut. Baumrind (2015) menjelaskan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu anak harus patuh dan tunduk pada kehendak orang tua, memperlakukan anaknya dengan tegas, kurang memiliki kasih sayang, mudah menyalahkan anak dan suka menghukum anak. Adapun pengaruh pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, selalu menentang, menarik diri, pemalu dan tidak percaya diri. Hal ini sesuai dengan penelitian Santosa (2015) bahwa adanya aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tanpa berdiskusi dengan anak terlebih dahulu, hal ini akan berdampak buruk kepada anak yaitu anak merasa ketakutan, tidak bahagia, selalu tegang, cenderung ragu, tidak mampu menyelesaikan masalah, kemampuan berkomunikasi yang buruk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widadi dan Rahman (2016) dengan hasil bahwa dari 96 orang tua sebagian besar tidak mendukung (*unfavorable*)

yaitu 20 responden (21%) mengenai pola asuh otoriter.

3. Sub variabel pada tabel.4 berdasarkan komponen aspek permisif dari 40 responden hasilnya menunjukkan sebagian besar responden 22 (55%) tidak mendukung (*unfavorable*) terhadap pola asuh ini, hal ini dikarenakan orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk memilih dan mengatur perilakunya juga memberikan pengawasan yang sangat longgar kepada anak. Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Dan sub variabel permisif ini memiliki ciri yaitu orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut keterlaluhan atau diluar batas kewajaran. Adapun pengaruh pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang agresif, kurang mandiri, manja, tidak patuh, mau menang sendiri dan kurang percaya diri. Itu sesuai dengan penelitian Santosa (2015) bahwa mereka memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasnya kadang sering memanjakan anak dan akan menghasilkan karakteristik anak yang yang agresif, kurang mandiri, manja dan kurang percaya diri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widadi dan Rahman (2016) dengan hasil bahwa dari 96 orang tua sebagian besar tidak mendukung (*unfavorable*) yaitu 12 responden (12%) mengenai pola asuh permisif.

Hal ini berkaitan dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu Pendidikan (SMA) memiliki jumlah tertinggi yaitu 24 responden (60%) pendidikan orang tua juga sangat

mempengaruhi dalam pengasuhan dan merawat anak semakin tinggi pendidikan orang tua maka orang tua menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas dan orang tua akan lebih mampu mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain itu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah usia, Usia 31-40 tahun memiliki jumlah tertinggi yaitu 22 responden (55%) Usia orang tua juga mempengaruhi pola asuh karena orang tua yang muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya dibanding orang tua yang lebih tua.

Jenis Kelamin perempuan memiliki jumlah tinggi yaitu 30 responden (75%), dan Hubungan dengan anak (Ibu) memiliki jumlah tertinggi yaitu 30 responden (75%) hal ini dikarenakan ibu memang paling dekat atau paling sering berinteraksi dengan anak dan memiliki peran penting dalam merawat, mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak serta memiliki banyak waktu luang dengan anak.

Dapat disimpulkan bahwa usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua dan hubungan orang tua mempengaruhi pola asuh dan dari keseluruhan orang tua di SLB Cinta Asih Soreang sebagian besar orang tua menggunakan Pola Asuh Demokratis yaitu (78%), Pola Asuh Otoriter sebesar (47%), Pola Asuh Permisif sebanyak (45%).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 responden didapatkan bahwa “Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung” total keseluruhan hasil responden adalah terdiri dari kategori tidak mendukung (*unfavorable*) sebesar (53%). Hasil penelitian responden terdapat dari sub

variabel dengan kategori Pola Asuh Demokratis (78%), Pola Asuh Otoriter (47%) dan Pola Asuh Permisif (45%).

SARAN PENELITIAN

Diharapkan institusi SLB dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk membahas tentang macam-macam pola asuh yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus agar orang tua dapat menerapkan atau memilih pola asuh yang baik untuk anaknya. Serta orang tua yang sudah menerapkan pola asuh demokratis tetap mempertahankan pola asuh tersebut dan yang belum menerapkan pola asuh demokratis bisa mengikuti menerapkannya.

Bagi peneliti selanjutnya. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai data dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus.

REFERENSI

- Adelia, Hazrina. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental di SLB di Kota Padang.
- Ambarwati, Wulan. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kemandirin Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Lokawiyata Siwi Karanglewas : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Baumrind. (2015). Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua. [cited 2018].
- Chariri, Alfina. (2017). Peran Orang tua : Universits Muhammadiyah Purwokerto.
- Dewi, E. U., & Sari, M. R. (2013). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis Di Slb

- Negeri Gedangan : Akper William Booth Surabaya.
- Edward. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh. Universitas Sumatera Utara.
- Fatchurahman & Pratiko Herlan. (2012). Teori Pola Asuh Orang Tua. Universitas Psikologi
- Fathur, Farid Anwar. (2016). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung Di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta.
- Hidayat, A.A. (2017). Metode penelitian keperawatan dan teknis analisa data.
- Hurlock. (2010). Perkembangan Anak Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Jumadil Awwal. (2017). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia, Jakarta : MINA.
- Kalsum, U. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (Permisif) Terhadap Kedisiplinan Belajar Anak Kelompok B Di Paud Harapan 1 Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kemenkes RI. (2017). Info Datin Disabilitas. Indonesia : Badan Pusat Statistik.
- Kemenkes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas). Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kirana, Dinar Citra. (2018). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu) DI SLB-B Prima Bhakti Cimahi : Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novitasari, F. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Kemandirian Pada Anak Di SDLB Harapan Mandiri Palembang. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang.
- Ratnasari. (2013). Definisi Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.
- Sarlito, Wirawan Sarwono. (2010). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta : Rajawali Pers
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Vanda, Anggrek. (2017). Macam-Macam Anak Berkebutuhan Khusus. Diakses 21 Oktober 2017.
- Widadi, S. Y., & Rahman, R. (2016). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN-B Kabupaten Garut : Jurnal Medika Cendikia, 3(02), 24-31.
- Widiana, D, & Ambarwati, K.D. (2018). Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di Boyolali. Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 11-18